

Pendampingan Masyarakat dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Penanganan *Stunting* di Desa Sumberkalong, Wonosari, Bondowoso

¹⁾Laily Yunita Susanti*, ²⁾Muhammad Habbib Khirzin, ³⁾Trias Ayu Laksanawati, ⁴⁾Dani Agung Wicaksono

¹⁾Program Studi Tadris IPA, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia

²⁾Program Studi Teknologi Akuakultur, Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

³⁾Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Ternak, Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

Email Corresponding: lailyyunita@uinkhas.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Stunting
Tanaman Obat Keluarga
Bondowoso

Desa Sumberkalong merupakan salah satu desa di Kabupaten Bondowoso yang memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi. Berbagai Upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka prevalensi stunting, namun belum dilakukan upaya pemanfaatan potensi desa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tanaman obat keluarga (TOGA) memiliki banyak manfaat, salah satunya yaitu mengandung zat gizi dan senyawa yang dapat meningkatkan asupan nutrisi bagi anak-anak. Konsumsi olahan TOGA pada anak dengan resiko stunting dapat memperbaiki gizi pada anak. Masyarakat Desa Sumberkalong yang mayoritas bertani telah menanam TOGA pada lahan rumah, namun sebagian besar belum memahami pentingnya pemanfaatan dan pengolahan TOGA untuk mengatasi stunting sehingga perlu dilakukan pendampingan khususnya pada ibu yang memiliki anak beresiko stunting. Pendampingan masyarakat dilakukan dengan metode *Participatory Action Research (PAR)* yang meliputi lima tahapan yaitu tahap *to know*, *to understand*, *to plan*, *to act* dan *to change*. Subjek pengabdian merupakan ibu rumah tangga yang berasal dari 5 dusun di Desa Sumberkalong. Data pengabdian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil pendampingan masyarakat berupa meningkatnya kemampuan warga untuk mengolah TOGA menjadi pangan alternatif dan terbentuknya kelompok-kelompok penggerak TOGA di beberapa dusun di Desa Sumberkalong.

ABSTRACT

Keywords:
Stunting
Tanaman Obat Keluarga
Bondowoso

Sumberkalong Village is one of the villages in Bondowoso Regency that has a fairly high prevalence of stunting. Stunting has been reduced, but the village's potential to solve the problem has not been used. Family medicinal plants (TOGA) have many benefits, one of which is that they contain nutrients and compounds that can increase nutritional intake for children. Consuming processed TOGA by children at risk of stunting can improve their nutrition. The majority of the residents of Sumberkalong Village are farmers who have planted TOGA on their land, but most do not understand the importance of utilizing and processing TOGA to overcome stunting, so mentoring is needed, especially for mothers who have children at risk of stunting. Community mentoring is carried out using the *Participatory Action Research (PAR)* method, which includes five stages: *to know*, *to understand*, *to plan*, *to act*, and *to change*. The subjects of the community service are housewives from five hamlets in Sumberkalong Village. Data for the community service is obtained through interviews and documentation. The results of the community mentoring are an increase in the ability of residents to process TOGA into alternative foods and the formation of TOGA movement groups in several hamlets in Sumberkalong Village.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak akibat kurangnya asupan gizi anak pada 1000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan dan tumbuh

kembang anak termasuk kemampuan kognitif, metabolisme dan imunitas tubuh. Anak dengan risiko *stunting* memiliki karakteristik berat badan rendah, badan pendek, lingkaran kepala kecil, dan pertumbuhan tulang terhambat (Fajariyah & Hidajah, 2020). Selain itu, anak *stunting* juga mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, pertumbuhan gigi, serta perkembangan motorik kasar dan halus (Kementerian Kesehatan). Desa Sumberkalong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso yang juga memiliki angka prevalensi *stunting* yang cukup tinggi. Purwaningsih, (2024) menyebutkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bondowoso mencapai 32,1%. Angka ini berada di atas ambang batas WHO yaitu 20% prevalensi untuk indikator kesehatan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Desa dan bidan Ponpesdes Sumberkalong menyatakan bahwa masih banyak anak dengan risiko *stunting* yang belum tertangani dengan baik di beberapa dusun di Desa Sumberkalong.

Berbagai upaya pencegahan maupun penanganan *stunting* telah dilakukan. Chipta & Hanla (2025) menyebutkan bahwa Kodim Bondowoso bekerja sama dengan Dinas Kesehatan setempat telah melaksanakan Bakti Sosial sebagai upaya penanganan *stunting* pada anak di Desa sumberkalong berupa pemberian makanan bergizi. Selain itu, (Berita - UPTD PUSKEMAS WONOSARI Kab. Bondowoso) menyampaikan bahwa Puskesmas Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso melaksanakan program kelas balita untuk tiap-tiap desa di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Program kelas balita ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* pada anak mulai dari gejala atau karakteristik hingga penanganannya. Kelas balita dibagi menjadi 3 kategori usia, yaitu usia 0 hingga 1 tahun, usia 1 hingga 2 tahun serta usia 2 hingga 5 tahun. Sebagian besar upaya penanganan *stunting* dilakukan dari segi edukasi dan pemberian makanan sehat, namun belum ada upaya penanganan *stunting* melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA).

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan berbagai jenis tanaman di lahan yang dapat dimanfaatkan untuk obat-obatan alami. Tanaman obat tidak hanya memberikan manfaat estetik sebagai tanaman hias, namun juga dapat dimanfaatkan sebagai obat alternatif untuk meningkatkan imunitas tubuh (Parawansah et al., 2020). Desa Sumberkalong terdiri dari 6 dusun yaitu dusun Kalong Selatan, dusun Pesantren, dusun Kenanganan, dusun Krajan, dusun Gelidung, dan dusun Karanganyar. Desa Sumberkalong merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya hidup bertani dan memiliki lahan pekarangan. Lahan pekarangan yang ada biasa dimanfaatkan untuk menanam TOGA dan berbagai jenis tanaman lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sumberkalong berinisial RP, dapat diketahui bahwa warga desa Sumberkalong sebagian besar memiliki lahan pekarangan baik di depan atau di belakang rumah, sehingga warga memiliki berbagai tanaman pada lahan pekarangan masing-masing, termasuk di dalamnya tanaman obat seperti misalnya kunyit, jahe, temulawak, kencur, serai dan lain sebagainya.

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa dari keenam dusun yang terdapat di desa Sumberkalong, sebagian besar memiliki lahan pekarangan dan menanam TOGA. Namun demikian pemanfaatan tanaman obat untuk meningkatkan imunitas pada anak, khususnya anak *stunting*, masih belum dilakukan oleh sebagian besar warga. Hasil wawancara pada beberapa warga dengan anak *stunting* menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengolah tanaman obat menjadi minuman dan pangan alternatif yang dapat diberikan pada anak dengan risiko *stunting*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tanaman obat dapat dimanfaatkan untuk mencegah risiko *stunting* (Marni et al., 2023). Hasil penelitian tersebut juga didukung beberapa pengabdian masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat untuk mencegah dan menangani *stunting* pada anak. (Alvia et al., 2025) menyebutkan bahwa edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga bagi ibu dan remaja menunjukkan hasil yang positif untuk pencegahan kejadian *stunting*. (Diana et al., 2024; Rofi'ah et al., 2021) juga mengonfirmasi bahwa sosialisasi pemanfaatan tanaman obat dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berinovasi membuat berbagai makanan yang dapat menambah asupan gizi bagi anak *stunting*. Berdasarkan fokus pengabdian yang telah diuraikan, maka tujuan pengabdian yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pendampingan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga dan dampak yang diberikan sebagai upaya penanganan *stunting* di desa Sumberkalong, kabupaten Bondowoso.

II. MASALAH

Desa Sumberkalong merupakan salah satu desa di kecamatan Wonosari, kabupaten Bondowoso. Permasalahan yang ditemukan di desa ini yaitu memiliki prevalensi angka *stunting* yang cukup tinggi.

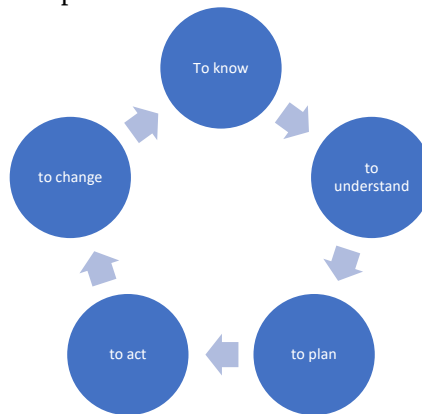
Berbagai Upaya telah dilakukan, namun Upaya berupa pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk meningkatkan imunitas pada anak dengan resiko stunting belum dilakukan. Pemberian makanan dan minuman berbahan dasar tanaman obat dapat meningkatkan imunitas tubuh, sehingga diharapkan dapat menjaga Kesehatan anak dengan resiko stunting. Dengan terjaganya Kesehatan anak, diharapkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak bisa lebih optimal. Lokasi desa Sumberkalong dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Lokasi Desa Sumberkalong

III. METODE

Pendampingan masyarakat dilakukan pada 47 orang warga Desa Sumberkalong dari berbagai dusun. Pendampingan mengenai pemanfaatan tanaman obat dilakukan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu tahap *to know* (proses penyesuaian dengan budaya masyarakat) dilakukan dengan cara membaaur dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap tim pengabdian. Kedua tahap *to understand* yang bertujuan untuk menggali permasalahan-permasalahan utama komunitas. Komunitas dalam hal ini adalah sebagian besar ibu dengan anak risiko *stunting* di Desa Sumberkalong. Ketiga tahap *to plan*, di mana tahap ini dilakukan perencanaan aksi pemecahan masalah *stunting*. Keempat tahap *to act* yang merupakan tahap untuk menerapkan program pemecahan masalah yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Terakhir adalah tahap *to change*, di mana pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap program-program pemanfaatan tanaman obat sebagai upaya penanganan *stunting* seperti ditunjukkan pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2 Prosedur pendampingan dengan pendekatan PAR

Berdasarkan Gambar 1, pendampingan masyarakat dilaksanakan dalam 5 tahap. Tahap pelaksanaan pengabdian dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap *to know*

Pada tahap ini tim menggali permasalahan yang ada di desa Sumberkalong. Pertama, yaitu desa Sumberkalong terdiri dari 6 dusun yang angka stunting pada anak dapat dikategorikan cukup tinggi. Pada tahap ini dilakukan observasi lapang untuk mengetahui secara riil permasalahan yang ada di Desa Sumberkalong. Observasi bertujuan untuk menggali secara detail mengenai informasi kondisi aktual dan permasalahan yang ada di masyarakat (Purwaningsih, n.d.). Hasil observasi menunjukkan bahwa desa ini sebenarnya sudah memiliki Ponpesdes dan posyandu yang bertugas untuk melakukan pendampingan terhadap balita stunting, namun angka stunting masih belum mengalami penurunan yang signifikan. Kedua, warga masyarakat khususnya ibu masih minim pengetahuan mengenai pemanfaatan TOGA baik sebagai obat maupun pangan alternatif bagi anak.

2. Tahap *to understand*

Dalam rangka menyikapi permasalahan yang ditemukan di lapangan tim pengabdian melakukan wawancara pada beberapa warga dengan anak risiko *stunting*. Hasil wawancara dilakukan dengan memilih 5 orang warga pada tiap dusun di Desa Sumberkalong. Jumlah total responden wawancara adalah 30 orang dari total keseluruhan 6 dusun.

3. Tahap *to plan* (Sosialisasi dan Pendampingan)

Tahap selanjutnya tim pengabdian merencanakan sosialisasi dan pendampingan bagi ibu-ibu untuk mengolah tanaman obat menjadi minuman sehat dan bahan tambahan makanan nantinya dapat dikonsumsi anak. Rencana pemanfaatan ini dilakukan melalui sosialisasi dan praktek pembuatan minuman dan makanan sehat bagi ibu yang memiliki balita di Desa Sumberkalong kabupaten Bondowoso seperti ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rencana Pendampingan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga

Hari	Jam	Materi	Penanggungjawab
Selasa, 5 Agustus 2025	08.00-08.30 WIB	Pembukaan	Kepala desa Tim Pengabdian
	08.30-11.30 WIB	Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk menghasilkan makanan dan minuman sehat	Narasumber
Rabu, 6 Agustus 2025	09.00-09.30 WIB	Persiapan alat bahan	Tim Pengabdian
	09.30-12.00 WIB	Praktek pengolahan tanaman obat keluarga	Narasumber
	12.00-13.00 WIB	Pembentukan penggerak-penggerak TOGA di tiap dusun	Perangkat desa dan tim pengabdian
Kamis, 7 Agustus 2025	-	Praktik mandiri pengolahan TOGA dan pemberian makanan minuman berbahan TOGA untuk anak <i>stunting</i>	Tim penggerak TOGA, bidan desa, dan kader posyandu
Kamis, 19 September 2025	09.30-12.00 WIB	Pelaksanaan evaluasi pemahaman ibu balita mengenai <i>stunting</i> dan testimoni dampak pemberian olahan toga pada anak <i>stunting</i>	Tim pengabdian

4. Tahap *to act*

Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan kegiatan pada tabel 1 yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dibantu oleh perangkat desa, bidan desa, dan kader posyandu.

5. Tahap *to change*

Pada tahap ini tim pengabdian memberikan saran dan masukan terkait hasil pengolahan tanaman obat yang telah dilakukan secara mandiri oleh ibu dan penggerak TOGA dan berkoordinasi dengan bidan desa untuk pemberian makanan dan minuman sehat untuk anak dengan risiko *stunting*. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan evaluasi terhadap pendampingan masyarakat. Evaluasi pelaksanaan kegiatan bertujuan mengetahui tingkat respon peserta pelatihan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian (Oktadiana et al., 2023). Peningkatan pengetahuan Masyarakat terhadap pemanfaatan TOGA sebagai upaya mengurangi resiko *stunting* diketahui dengan cara membandingkan perubahan nilai pada evaluasi awal (pre-test) dengan nilai pada evaluasi akhir setelah proses pelaksanaan kegiatan. Evaluasi awal (pre-test) dan evaluasi akhir (post-test) dilakukan dengan memberikan butir pertanyaan kepada peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dilakukan. Pada evaluasi ini tingkat pengetahuan peserta dibedakan menjadi tiga kategori yaitu rendah (skor nilai <50), sedang (skor nilai 50-70), dan tinggi (skor nilai >70).

Sasaran pengabdian merupakan ibu-ibu warga desa Sumberkalong yang memiliki anak balita, khususnya balita dengan risiko *stunting*. Jumlah peserta pendampingan berjumlah 45 orang yang berasal dari 6 dusun di

Desa Sumberkalong Kabupaten Bondowoso. Peserta yang terlibat dalam pendampingan diberi pertanyaan-pertanyaan mengenai pentingnya konsumsi tanaman obat sebagai salah satu upaya mengatasi *stunting*. Selanjutnya, peserta pendampingan diberikan sosialisasi mengenai bagaimana cara mengolah tanaman obat menjadi minuman dan makanan sehat bagi anak.

Teknik pengumpulan data pengabdian dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi seberapa besar pemahaman ibu dengan anak balita terhadap pemanfaatan tanaman obat. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengetahui dampak yang diberikan pemanfaatan tanaman obat terhadap penanganan anak *stunting*. Data yang diperoleh dalam pengabdian adalah data kualitatif yaitu bentuk-bentuk olahan makanan dan minuman yang dihasilkan dari kegiatan pemanfaatan tanaman obat, narasi pemanfaatan makanan dan minuman pada anak *stunting*, testimoni ibu dengan *stunting* mengenai kesehatan anak setelah mengonsumsi makanan dan minuman sehat olahan TOGA.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal yaitu *to know* dan *to understand*, tim pengabdian melakukan penggalian terhadap permasalahan di Desa Sumberkalong, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum memahami bahwa tanaman obat dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan dalam pangan untuk meningkatkan imunitas anak, padahal hal ini sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh pada anak khususnya anak *stunting*. Hasil wawancara dengan bidan desa juga menunjukkan bahwa perlu dilakukan pendampingan dalam pemanfaatan tanaman obat termasuk cara pengolahannya untuk menjadi minuman dan makanan alternatif yang menyehatkan tubuh. Dalam rangka menyelesaikan permasalahan tersebut, tim pengabdian menyusun rencana kegiatan seperti (*to plan*) ditunjukkan pada Tabel 1 untuk menyelesaikan permasalahan *stunting* di Desa Sumberkalong.

Selanjutnya pada tahap *to act*, pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada masyarakat untuk mengolah tanaman obat dan membentuk kelompok penggerak TOGA. Pendampingan dilakukan kepada 47 warga yang memiliki anak balita dari berbagai dusun di Desa Sumberkalong. Indikator tercapainya tujuan pendampingan ini yaitu (1) warga, khususnya ibu dengan anak balita bersiko *stunting* memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah dan memanfaatkan TOGA sebagai makanan dan minuman alternatif yang menyehatkan, dan (2) terbentuknya kelompok penggerak TOGA di tiap dusun yang dapat mengontrol keberlangsungan pemanfaatan TOGA. Pelaksanaan pendampingan Masyarakat dilakukan dalam 2 tahap, yaitu sosialisasi pemanfaatan TOGA dan praktek pengolahan TOGA, dilanjutkan dengan pembentukan kepompok penggerak TOGA di masing-masing dusun. Pada tahap pertama yaitu sosialisasi pemanfaatan TOGA disampaikan tentang permasalahan *stunting* secara umum, pentingnya konsumsi makanan dan minuman dari TOGA untuk mengatasi *stunting*, jenis-jenis TOGA yang dapat ditanam di Desa Sumberkalong, serta kandungan bahan-bahan aktif dalam tanaman obat yang dapat digunakan untuk meningkatkan imunitas pada anak *stunting* seperti ditunjukkan dalam Gambar 3 berikut.



Gambar 3 Sosialisasi Pemanfaatan TOGA di desa Sumberkalong

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa jumlah warga yang antusias untuk mengikuti kegiatan pada tahap 1 cukup banyak. Berdasarkan sosialisasi pada tahap pertama diketahui bahwa sebagian besar warga (>65%) memiliki TOGA pada lahan pekarangan. Namun demikian, sebagian besar mengaku belum mengetahui manfaat TOGA untuk mengatasi *stunting* pada anak. Hal ini sejalan dengan pengabdian Masyarakat sebelumnya yang dilakukan oleh (Alvia et al., 2025; Diana et al., 2024) yang menyatakan bahwa

sosialisasi pemanfaatan TOGA sangat penting dilakukan untuk menanamkan pengetahuan bagi warga dalam Upaya menangani anak stunting.

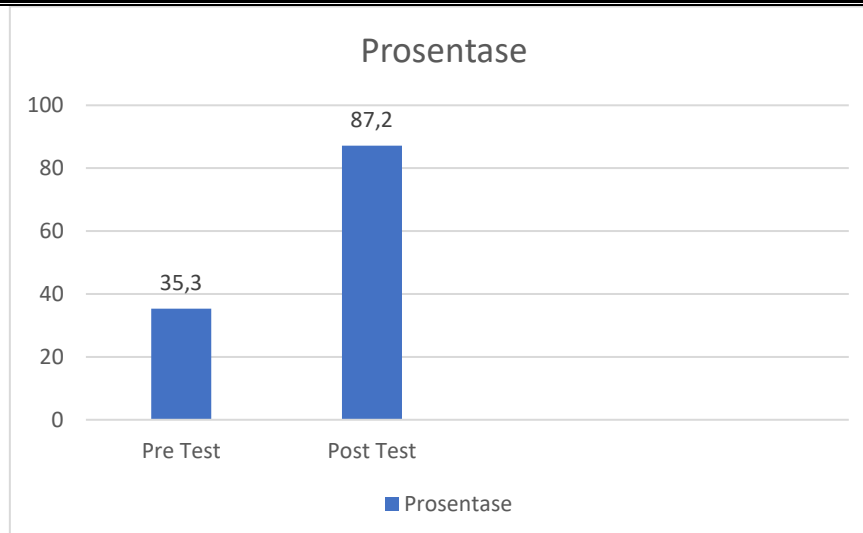
Pada tahap kedua pendampingan dilakukan praktek pengolahan tanaman obat dan pembentukan kelompok-kelompok penggerak TOGA. Pada praktek pengolahan tanaman obat, warga bersama tim pengabdian mempraktekkan cara mengolah makanan dan minuman sehat berbahan dasar tanaman obat. Produk yang dibuat berupa aneka TOGA yang dikeringkan dan minuman sehat jamu dari TOGA untuk meningkatkan imunitas tubuh anak. Hal ini sejalan dengan pengabdian Masyarakat sebelumnya oleh (Atmojo & Darumurti, 2021; Rahmawati et al., 2019) yang mengolah TOGA menjadi berbagai macam produk sehingga dapat meningkatkan manfaatnya bagi Masyarakat. Berdasarkan kegiatan praktek yang telah dilakukan, warga sudah memiliki keterampilan yang mumpuni untuk mengolah tanaman obat menjadi makanan dan minuman sehat. Setelah melakukan praktek pembuatan TOGA, tim pengabdian dibantu oleh perangkat desa dan bidan desa membentuk kelompok-kelompok penggerak TOGA di Desa Sumberkalong. Kelompok penggerak TOGA merupakan sekelompok kader Kesehatan dan atau warga Masyarakat yang dibina untuk dapat memanfaatkan tanaman obat sehingga nantinya olahan produk TOGA yang dihasilkan dapat dikonsumsi secara rutin oleh balita, khususnya balita dengan resiko *stunting*. Terbentuknya kelompok ini diharapkan dapat menjadi pengontrol kestabilan pemanfaatan TOGA untuk menangani stunting di Desa Sumberkalong. Hasil dari kegiatan ini dapat membentuk 11 kelompok penggerak TOGA yang terdiri dari 2 kelompok di dusun Kalong Selatan, 3 kelompok di dusun Pesantren, 2 kelompok di dusun Kenangan, 2 kelompok di dusun Krajan, 1 kelompok di dusun Gelidung, dan 1 kelompok di dusun Karanganyar seperti ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tim Penggerak TOGA dan Produk Olahan Toga

Dusun	Jumlah Tim Penggerak TOGA	Produk Olahan Toga
Kalong Selatan	2	Teh sehat (komposisi: temulawak, jahe, serai)
Pesantren	3	Sayur sop aneka TOGA (komposisi: cengkeh, bawang prei, pala)
Kenangan	2	Sop Hainan (komposisi: jahe, bawang prei, seledri)
Krajan	2	Puding temulawak (komposisi: temulawak, cengkeh, pandan)
Gelidung	1	Teh telang (komposisi: bunga telang, cengkeh, prei)
Karanganyar	1	Puding lidah buaya (komposisi, lidah buaya, lemon, temulawak)

Kelompok penggerak TOGA yang terbentuk pada tahap kedua secara mandiri didampingi tim pengabdian dan bidan desa secara rutin mengolah tanaman obat menjadi makanan dan minuman yang menyehatkan. Produk olahan ini kemudian didistribusikan pada anak balita, khususnya anak-anak dengan resiko *stunting* secara rutin di seluruh dusun di Desa Sumberkalong. Hasil kegiatan ini berupa testimoni warga Masyarakat dengan anak resiko *stunting*. Salah satu warga Masyarakat menyampaikan bahwa anaknya memiliki imunitas tubuh yang lebih baik setelah mengonsumsi olahan TOGA. Hal ini sejalan dengan pengabdian oleh (Oktadiana et al., 2023) yang mengonfirmasi bahwa konsumsi olahan TOGA dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan menurunkan kadar gula darah. Demikian juga bidan desa menyampaikan bahwa pembentukan kelompok penggerak TOGA dapat memotivasi warga Masyarakat untuk secara konsisten menghasilkan sendiri produk olahan TOGA dari pekarangan warga. Hal ini sejalan dengan pengabdian Masyarakat oleh (Rofi'ah et al., 2021) yang menyatakan bahwa pemberdayaan kelompok TOGA sangat efektif dilakukan untuk memanfaatkan lahan pekarangan menjadi taman TOGA yang bermanfaat bagi Masyarakat.

Selanjutnya, pada tahap *to change* dilakukan evaluasi terhadap kegiatan pendampingan masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan memberikan butir pertanyaan terhadap ibu balita mengenai pemanfaatan TOGA untuk mengurangi resiko stunting. Hasil dari evaluasi awal dan akhir yaitu terjadi peningkatan pengetahuan. Tingkat pengetahuan peserta, yaitu ibu balita, sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi dan praktek pemanfaatan TOGA disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Pre Test dan Post Test Peserta terhadap kegiatan Sosialisasi dan Praktek Olahan TOGA

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa dari hasil pengisian butir pertanyaan yang dilakukan oleh 22 peserta yang merupakan ibu balita dengan resiko *stunting* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait pentingnya pemanfaatan tanaman TOGA, cara mengolah TOGA dan pemberian TOGA secara rutin untuk meningkatkan imunitas anak. Peningkatan ditunjukkan oleh tingkat kephahaman peserta dari 35,3% meningkat menjadi 87,2% atau terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 52%. Peningkatan pengetahuan ini memperkuat testimoni sebelumnya dari beberapa ibu balita yang menyampaikan bahwa konsumsi produk olahan TOGA pada anak dapat meningkatkan imunitas tubuh sehingga dapat digunakan sebagai upaya untuk mengurangi resiko *stunting* pada balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari hasil Pengabdian Kepada Masyarakat berupa sosialisasi dan praktek pembuatan olahan TOGA memberikan dampak positif terhadap upaya penanganan *stunting* di Desa Sumberkalong. Kegiatan pendampingan Masyarakat ini memiliki keunggulan mengkombinasikan sosialisasi dan praktek pengolahan tanaman obat serta pembentukan kelompok penggerak TOGA sebagai upaya penanganan *stunting* di Desa Sumberkalong. Namun demikian, masih terdapat kelemahan dalam pendampingan yaitu pembinaan terhadap kelompok penggerak TOGA yang belum optimal sehingga keberlanjutan produksi olahan TOGA di desa Sumberkalong masih belum dapat terjamin.

V. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui pendampingan pemanfaatan tanaman obat di Desa Sumberkalong telah dilakukan dengan melibatkan perangkat desa, bidan desa, dan 47 warga Masyarakat di berbagai dusun di desa Sumberkalong. Hasil kegiatan pengabdian Masyarakat yaitu masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah dan memanfaatkan TOGA sebagai makanan dan minuman alternatif yang dapat diberikan pada anak balita dengan resiko *stunting* serta terbentuknya 11 kelompok penggerak TOGA di berbagai dusun yang dapat mengontrol keberlangsungan pemanfaatan TOGA. Dengan demikian pengabdian yang dilakukan oleh tim memberikan kontribusi besar khususnya bagi warga yang memiliki anak balita dengan resiko *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan Politeknik Negeri Banyuwangi yang telah memberikan dukungan moril dan materiil untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat desa dan bidan desa yang telah menjadi bagian dari pendampingan pemanfaatan TOGA sebagai Upaya penanggulangan *stunting* di Desa Sumberkalong Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

Alvia, Y., Rochmayanti, D., Lita Agustina, N., Wahid Mukarom A, A., Irawan, M. A. D., Baqiyatus Sholihah, U., & Wijayani, S. M. (2025). EDUKASI PENGGUNAAN TANAMAN OBAT KELUARGA SEBAGAI UPAYA

- PENCEGAHAN STUNTING DESA MULYOREJO. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 6(1), 62–66. <https://doi.org/10.52060/jppm.v6i1.2598>
- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Berita—UPTD PUSKEMAS WONOSARI Kab. Bondowoso. (n.d.).
- Chipta, L. A. S., & Hanla, M. T. (2025). Bondowoso—*Indometro.id*.
- Diana, S. N., Firmani, U., Rahim, A. R., Widiharti, W., & Sukaris, S. (2024). SOSIALISASI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA UNTUK PENCEGAHAN STUNTING. *DedikasiMU : Journal of Community Service*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v6i1.7497>
- Fajariyah, R.N., Hidajah, A.C. (2020). Correlation Between Immunization Status and Mother's Height, and Stunting in Children 2-5 Years in Indonesia. *Jurnal berkala Epidemiologi*. 8 (1): 89-96.
- Marni, Insanul Firdaus, Muhammad Langlang Tahta Raharja, Dessy Nourma Siska Savitri, Wahyuningsih, Jihan Abrori, & Arifatul Khoirunissak. (2023). Pelatihan Deteksi Dini Stunting dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan Inovasi Jamu Cekok Untuk Mencegah Stunting Pada Masyarakat di Sukoharjo. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.32585/educate.v3i2.4732>
- Oktadiana, I., Daulay, M., Mildawati, R., Prasetyawan, F., Saristiana, Y., & Nugroho, B. P. (2023). PENYULUHAN DAN SOSIALISASI TANAMAN OBAT KELUARGA UNTUK MENURUNKAN KADAR GULA DARAH DI DESA BATU DUA KABUPATEN SIMALUNGUN. 1(1).
- Parawansah., Esso, A., Saida. (2020). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya untuk meningkatkan imunitas tubuh ditengah pandemi di kota kendari. *Journal of Community Engagement in Health*. 3(2), 325-328.
- Purwaningsih, K. I. (n.d.). PENGARUH EDUKASI ANEMIA DAN PEMBERIAN TABLET TAMBAH DARAH (TTD) TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA USIA 13-15 MENGENAI STUNTING DI DESA SUMBERKALONG TAHUN 2024 SKRIPSI.
- Rahmawati, A. I. E., Hardiyanto, D., Azhari, F., & Suminar, A. (2019). SOSIALISASI, PENYULUHAN, PENANAMAN, DAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 389–394. <https://doi.org/10.12928/jp.v3i3.617>
- Rofi'ah, S., Widatiningsih, S., Sukini, T., Aini, F. N., Roya, I. U., & Panuntun, D. A. (2021). Perwujudan Keluarga Sehat Melalui Pemberdayaan Kelompok Toga: Perwujudan Keluarga Sehat Melalui Pemberdayaan Kelompok Toga. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.22.565>